

Konservatisme di Dunia Maya: Bagaimana Mencegahnya Menjadi Ekstrimisme?



Temuan

1. Diskursus keagamaan di dunia maya, didominasi oleh pemahaman konservatisme dengan presentase 67.2%, disusul oleh paham moderat, liberal, dan islamis.
2. Konteks politik berperan penting dalam konstruksi narasi agama di media sosial. Penggunaan narasi keagamaan untuk kepentingan politik berdampak pada peningkatan paham konservatisme agama.
3. Akun dengan pandangan yang islamis dan konservatif mendominasi viralitas tweet keagamaan. Sedangkan akun moderat masih lebih sedikit dibandingkan dengan akun kategori sebelumnya.
4. Dalam semua kategori paham keagamaan, perempuan memiliki proporsi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Narasi gender dan agama di media sosial didominasi oleh narasi konservatif terkait perempuan yang cenderung menolak ide kesetaraan gender
5. Setiap akun sosial media memiliki kesempatan untuk memegang otoritas dan pengaruh yang tinggi dalam menyebarkan narasi agama meskipun dengan basis follower kecil atau tanpa otoritas keagamaan yang sah.

Latar Belakang

Ada hubungan yang cukup dekat antara konservatisme dan ekstremisme. Studi dari Lazar Stankov (2018) memperlihatkan bahwa mereka saling terhubung karena sama-sama menganggap negara Barat itu adalah sumber kejahatan, agama atau kepercayaan dapat membawa pada utopia, dan hanya mempercayai kelompok yang punya pandangan sejalan. Tiga hal ini disebut oleh Stankov sebagai sentimen (*grudge*), dalih keagamaan (*religiosity*), dan dominasi sosial (*social dominance*).

Bertalian dengan hal tersebut, penelitian PPIM UIN Jakarta memperlihatkan bahwa narasi konservatisme merajai media sosial. Media baru semakin sering digunakan sebagai panduan primer dalam beragama. Masyarakat dengan leluasa dapat memilih pola-pola komunikasi spiritual yang dianggap cocok dan sesuai selera. Sehingga mereka merasa nyaman dalam berdiskusi pada komunitas religius virtual yang mereka sukai. Media sosial kemudian banyak digunakan untuk mentransmisi paham dan ideologi keagamaan yang terjadi di tengah fenomena keagamaan virtual misalnya, untuk menyebarkan pemahaman konservatif, fundamentalisme beragama, radikalisme, islamisme, hingga ekstremisme.

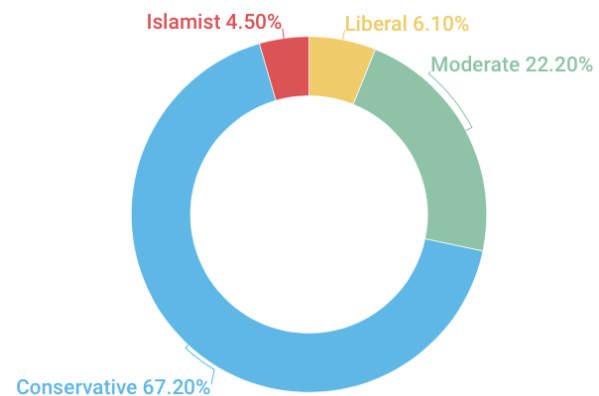
Penelitian ini fokus pada tiga isu utama: 1) paham dan narasi keagamaan yang berkembang di media sosial berikut pola persebarannya, 2) fragmentasi otoritas, aktor, dan jaringan antar aktor dalam penyebaran pemahaman keagamaan, dan 3) perubahan narasi keagamaan pada konteks sosial dan pengaruhnya pada kompetisi elit politik.

Selain itu, penelitian ini memaksimalkan big data analysis, dan menggunakan data dari Twitter dalam timeframe 1 dekade (2009-2019). Dari periode waktu tersebut, 1,9 juta tweet terkumpul dan dari sejumlah tweet itu dilakukan filterisasi menjadi 458,582 tweet dari 100,799 user dengan 7,367,190 follower-nya..

Apa yang Data Katakan tentang Konservatisme di Twitter?

1. Dominasi Konservatisme Agama

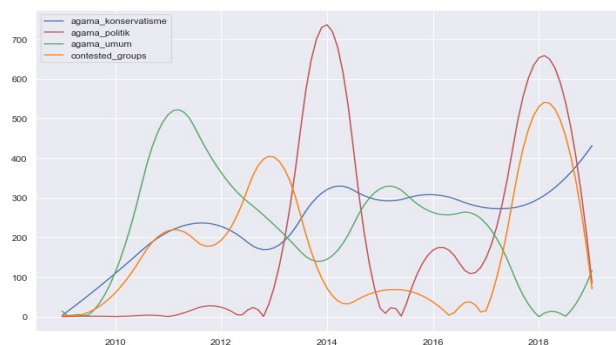
Pemahaman konservatisme agama paling banyak menguasai diskursus keagamaan di ranah maya dengan presentase 67.2%, disusul oleh paham moderat, liberal, dan islamis.



Gambar 1 Proporsi Paham Keagamaan di Media Sosial

2. Politisasi Narasi Keagamaan

Penggunaan narasi keagamaan untuk kepentingan politik berdampak pada peningkatan paham konservatisme agama di media sosial terlihat dari tingginya keterkaitan isu agama dan politik. Konteks politik berperan penting dalam konstruksi narasi agama di media sosial. Perkembangan isu agama di twitter dipengaruhi oleh dinamika politik.



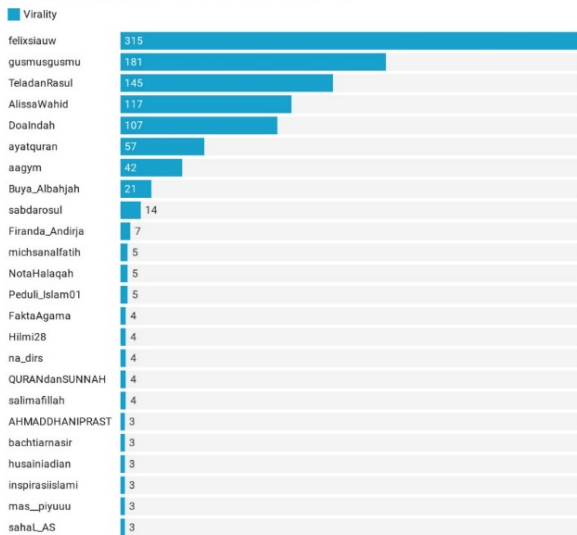
Gambar 2 Dinamika Politik dan Narasi Agama

3. Viralitas Akun Islamis dan Konservatif

Akun dengan pandangan yang islamis dan konservatif mendominasi viralitas tweet keagamaan. Akun moderat masih lebih sedikit dibandingkan dengan akun kategori sebelumnya.

Viralitas Tweet Keagamaan

Akun twitter yang berperan dalam memviralkan isu keagamaan.



Created with Datawrapper

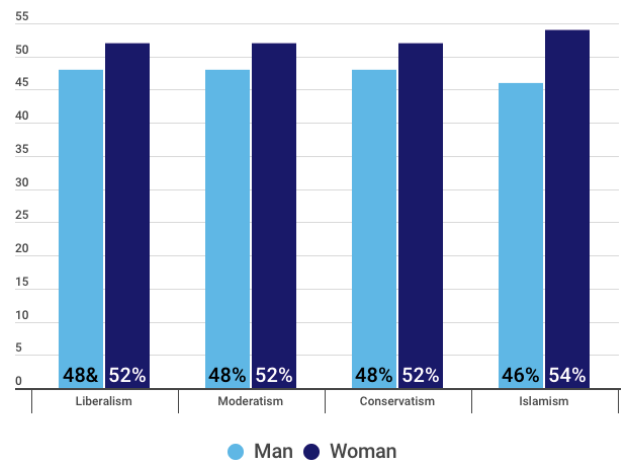
Gambar 3 Akun Sentral dan Viralitas Tweet Keagamaan

4. Gender dan Paham Keagamaan

Narasi gender dan agama di media sosial masih didominasi oleh narasi konservatif terkait perempuan yang cenderung menolak ide kesetaraan gender (Gambar 5). Temuan juga menunjukkan bahwa di semua kategori paham keagamaan, perempuan memiliki proporsi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki meski perbedaannya tidak terlalu tinggi (Gambar 6).



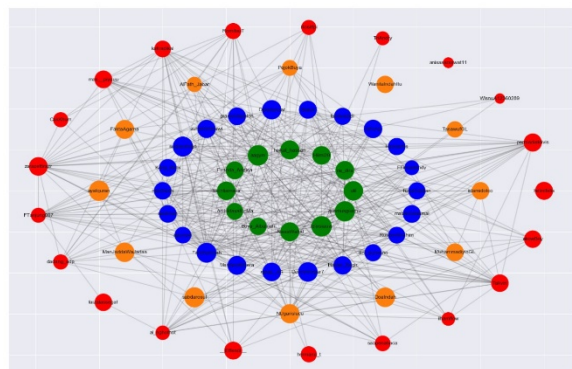
Gambar 4 Narasi Gender dan Agama di Media Sosial



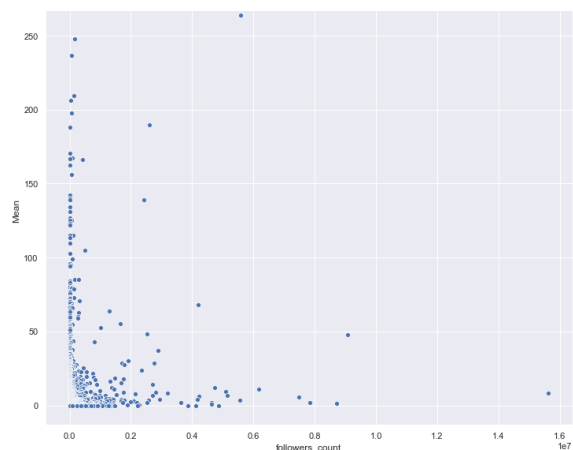
Gambar 5 Proporsi Gender dan Paham Keagamaan

5. Fragmentasi Otoritas Keagamaan

Hasil penelitian ini menunjukkan siapa saja bisa memiliki otoritas dan pengaruh yang tinggi dalam menyebarkan narasi agama meskipun dengan basis follower kecil atau tanpa otoritas keagamaan yang sah.



Gambar 6 Fragmentasi Otoritas dan Jaringan antar tokoh sentral



Gambar 7 Hubungan antara Follower dan Tingkat Engagement

Rekomendasi Kebijakan

Posisi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sangat strategis dalam memecah narasi konservatisme yang beredar di media sosial. Mengacu pada teori Stankov, konservatif kemungkinan besar tidak akan menjadi ekstremis ketika unsur sentimen, dalih keagamaan, dan dominasi sosial dapat direduksi dari kalangan yang mereka anggap sebagai “lawan”. Namun BNPT sudah dianggap sebagai “lawan”, sederajat dengan negara Barat maupun seperti negara yang gagal memberikan keadilan hukum. Hal ini terjadi karena BNPT belum maksimal mengkurasi narasi konservatif dengan narasi-narasi yang lebih bisa diterima oleh mereka. BNPT sebagai kepanjangan dari negara sebaiknya mampu memposisikan diri sebagai penengah. Oleh karena itu, makalah kebijakan ini memberikan beberapa rekomendasi kepada BNPT, terutama kepada Deputy Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi, dalam merangkul kalangan konservatif agar tidak lebih jauh terjeblos ke dalam jurang ekstremisme.

1. Membuat kebijakan yang spesifik tentang bagaimana penanganan narasi konservatif dan radikalisme di media sosial, diikuti dengan Petunjuk Teknis sekaligus Petunjuk Pelaksanaannya yang mengedepankan narasi literasi digital.

Sejauh ini BNPT sudah menelurkan beberapa regulasi sebagai bentuk lanjutan dari UU No. 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Namun, belum banyak regulasi yang secara khusus mengatur pencegahan dan penindakan mengenai narasi radikalisme di Internet. Selama ini, aturan

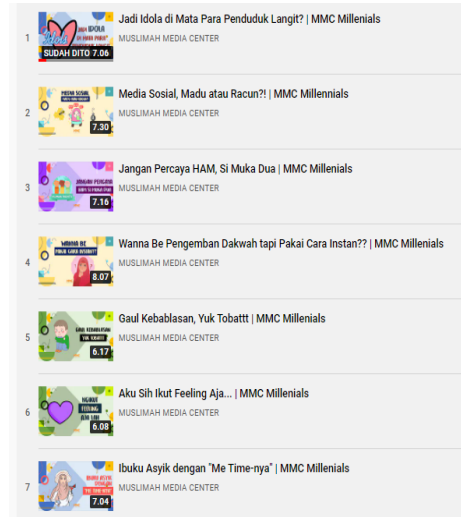
tentang media sosial masih diposisikan hanya sebagai wahana, sebagaimana dapat ditemukan di PP No. 77 tahun 2019 tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme maupun Peraturan Kepala BNPT tentang Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah. Regulasi mengenai media sosial ini sebaiknya diikuti dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaannya, mengingat semakin mendesak kebutuhan akan peningkatan literasi digital bagi masyarakat Indonesia.

2. Narasi disengagement/deradikalisasi sebaiknya merangkul banyak kalangan, termasuk konservatif agar tidak muncul kesan bahwa BNPT adalah musuh kalangan konservatif.

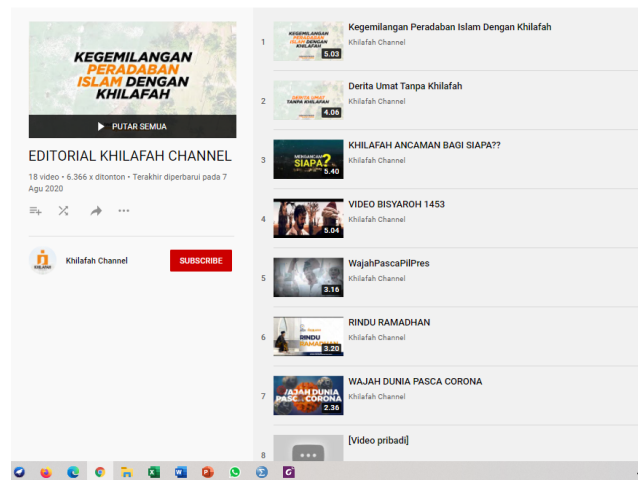
Upaya menyebarkan narasi moderat kurang efektif lantaran tidak menggunakan bahasa yang lugas, utamanya bila dibandingkan dengan narasi konservatisme di media. Selain itu, kalangan moderat kerap menggunakan diksi yang kontra-produktif seperti “radikal”, sehingga perannya dalam menjembatani berbagai kalangan tidak berjalan maksimal. Pada Instagram BNPT dan Duta Damai, misalnya, narasi yang berkembang cenderung kurang merangkul kelompok yang sedang disasar. BNPT bisa saja menggunakan cara-cara yang digunakan kelompok konservatif, yakni dengan memberi judul pada konten-konten mereka dengan nada yang netral tapi isinya sarat dengan pesan konservatisme. Alternatif lainnya adalah menggunakan narasi sejarah Islam, agar narasinya tidak digunakan untuk formasi identitas di kalangan pendukung ideologi khilafah.



Gambar 8 Website Jalan Damai milik BNPT



Gambar 9 Playlist di Muslimah Media Center (kanal video perempuan yang terafiliasi dengan Hizbut Tahrir Indonesia)



Gambar 10 Playlist di Muslimah Media Center (kanal video perempuan yang terafiliasi dengan Hizbut Tahrir Indonesia)

3. Pelibatan aktif perempuan sebagai agen dalam program moderasi agama dan pencegahan intoleransi.

Merujuk pada hasil penelitian, perempuan cenderung menjadi objek narasi di berbagai paham keagamaan, tidak terkecuali konservatisme. Sehingga, penting menghadirkan narasi-narasi damai yang dapat merangkul perempuan. Melibatkan perempuan yang disenangi berbagai kelompok keagamaan dapat menjembatani perbedaan. BNPT sudah berupaya menghadirkan sosok perempuan dalam media sosialnya. Hanya saja, representasi perempuan dari kalangan konservatif belum ditampilkan secara maksimal. Duta Damai, misalnya, hanya sesekali menampilkan sosok perempuan dengan jilbab yang panjang. Dengan melibatkan perempuan dari segala kalangan, maka pesan-pesan perdamaian menjadi milik semua perempuan. BNPT, misalnya, bisa melihat contoh baik dari XKWAVERS, sebuah komunitas hijrah yang membantu perempuan untuk menghilangkan kecanduan Korean Wave dengan narasi hijrah.



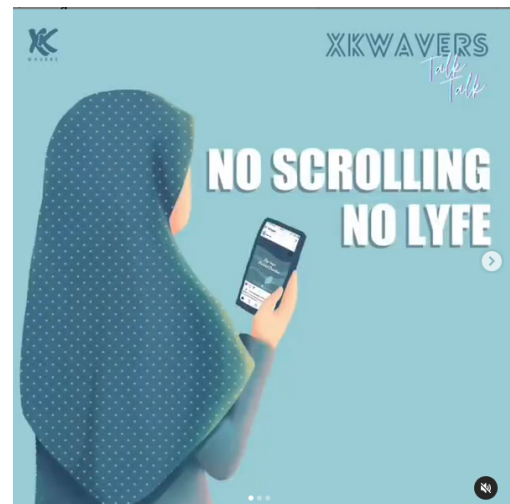
Gambar 11 Perempuan pada Postingan BNPT



Gambar 12 Perempuan pada Postingan Duta Damai



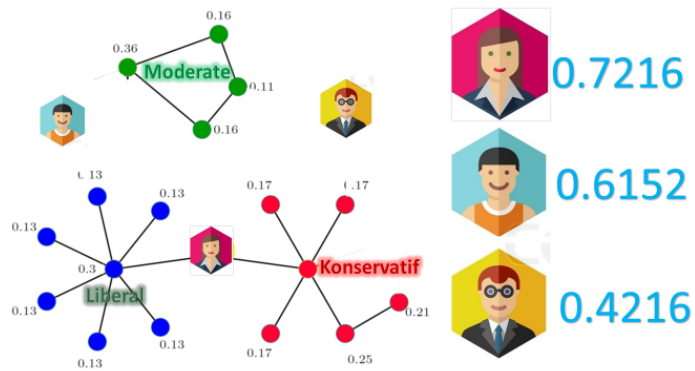
Gambar 13 Perempuan pada Postingan Pemuda Hijrah Shift Media



Gambar 14 Perempuan pada Postingan XKWAVERS

4. Pentingnya pemengaruh yang punya skor optimal dalam menyebarluaskan narasi moderasi beragama.

Selama ini, BNPT sudah mengupayakan kampanye publik tentang bahayanya radikalisme dan terorisme di berbagai media, termasuk media sosial. Kolaborasi dengan influencer juga sudah dilakukan oleh BNPT. Hanya saja, studi kami memperlihatkan bahwa BNPT belum memilih kalangan-kalangan yang berpengaruh besar dalam menjembatani narasi antar kelompok keagamaan. Dengan eigen centrality yang dihasilkan dari serangkaian komputasi data, BNPT dapat melihat keefektifan pemengaruh yang berjuang sebagai duta jenama BNPT dalam menuai pesan-pesan perdamaian. Pemilihan influencer juga dapat mempertimbangkan hasil riset yang memperlihatkan adanya fragmentasi otoritas keagamaan di media sosial.



Gambar 15 Eigen Centrality untuk Optimalisasi Pemengaruh

5. Riset terkait konservatisme dan radikalisme untuk memperkuat indeks deradikalisasi dan indeks kesiapsiagaan nasional.

Upaya pencegahan akan berjalan lebih efektif dengan landasan penelitian yang kuat. Indeks deradikalisasi dan indeks kesiapsiagaan nasional yang dicanangkan dalam Rencana Strategis BNPT 2020-2024 menandakan keseriusan BNPT dalam melakukan upaya pencegahan. Studi-studi yang dilakukan oleh PPIM terkait agama dan konservatisme memperlihatkan bahwa intoleransi sangat dekat dengan paham konservatisme. Oleh karena itu, penting agar penyusunan indeks ini didasarkan pada riset yang mendalam dengan memberikan titik tekan pada konservatisme beragama di Indonesia. Riset juga dapat memberikan petunjuk kira-kira model konservatisme seperti apa yang kemudian mengarah pada ideologi ekstrimisme.



MERIT
Indonesia

Media and Religious Trend in Indonesia (MERIT)

presented by

PPIM UIN Jakarta

Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | E-mail: ppim@uinjkt.ac.id | Website: <https://ppim.uinjkt.ac.id>